

**Kajian Potensi Dan Pengembangan Ekowisata,
Kaitannya dengan Parameter Oseanografi di Perairan Pulau Papandangan,
Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan**

**A study of ecotourism potential and development, relation to oceanographic
parameters in the waters of Papandangan Island,
Pangkajene dan Kepulauan Regency**

Agustina¹, Wasir Samad^{1✉}, Ambo Tuwo¹, Amran Saru¹, & Ahmad Bahar¹

¹Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin,
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea. Makassar 90245. Sulawesi Selatan, Indonesia.

✉Corresponding author: acilws@gmail.com

ABSTRAK

Pulau Papandangan merupakan salah satu pulau terluar Kabupaten Pangkep yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Penelitian ini dilakukan dari bulan September hingga November 2020 di Pulau Papandangan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji parameter oseanografi dan potensi pengembangan ekowisata pulau Papandangan sebagai satu kesatuan tujuan wisata pulau Camba-cambang. Kajian penelitian ini berfokus pada potensi ekologis, kondisi sosial-ekonomi dan sarana wil ayah yang ada di Pulau Papandangan. Pengumpulan data dilakukan melalui survey lapangan meliputi, pengukuran parameter kedalaman perairan, tipe pantai, lebar pantai, kemiringan pantai, material dasar perairan, pasang surut, kecepatan arus, kecerahan, pengamatan biota berbahaya, ketersediaan air tawar, tutupan lahan pantai dan salinitas. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kesesuaian wisata laut dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan pulau Papandangan memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Kata kunci: wisata laut, indeks kesesuaian wisata pantai, SWOT.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman sumber daya alam serta berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Wilayah Indonesia sangat luas dan mempunyai banyak sejarah, adat istiadat, seni budaya serta memiliki keindahan alam di darat maupun di bawah laut yang sangat potensial untuk dikembangkan dengan baik. Primadany *et al.*, (2013) mengemukakan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional sangat perlu dilakukan dalam pengembangan bidang pariwisata.

Pengembangan kawasan wisata pada wilayah pesisir dan laut dapat berupa pemandangan pantai yang indah dan keaslian lingkungan seperti kehidupan di bawah air. Adanya pengembangan suatu pantai yang dijadikan sebagai ekowisata, merupakan sebuah jasa lingkungan dari sumber daya yang sangat memberikan manfaat terhadap kepuasan batin para wisatawan karena memiliki nilai yang estetika (Wabang *et al.*, 2018).

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu destinasi pariwisata yang memiliki tujuan salah satunya sebagai kawasan ekowisata, yang masuk dalam sektor unggulan. Merujuk pada RIPPDA Kabupaten Pangkep 2014-2025, memiliki rumusan *visi* berupa “*Kepariwisataan Kabupaten Pangkep dan yang berbasis kepada wisata Bahari dan Ekowisata, yang berdaya saing dan berwawasan Global pada tahun 2025*”. Di mana salah satu *misi* adalah “*Pemanfaatan dan Pengelolaan terhadap sumber daya kepariwisataan sehingga dapat berdaya saing dalam upaya meningkatkan kinerja ekonomi daerah serta peningkatan taraf hidup masyarakat*” (Trihayuningtyas *et al.*, 2018).

Namun sebelum melakukan pengembangan ekowisata, perlu pengkajian tentang karakteristik suatu perairan, di mana dapat diartikan sebagai perubahan dinamika yang terjadi karena faktor lingkungan. Kawasan ekowisata, sangat ditunjang karakteristik dan dinamika perairan dalam merespon perubahan-perubahan dinamika perairan yaitu berupa gambaran karakteristik dan beberapa parameter oseanografi seperti perubahan pasang surut, arus, gelombang, kedalaman, suhu, dan salinitas. Fenomena oseanografi tersebut memberikan ciri khas tersendiri pada suatu wilayah perairan (Febriyanti *et al.*, 2017).

Perairan pulau Papandangan merupakan salah satu pulau terluar dari Kabupaten Pangkep yang termasuk dalam kategori pulau kecil, yang luas daratannya sebesar 6,69 ha, sedangkan luas terumbu karangnya sebesar 61,72 ha, dan memiliki penduduk sebanyak 853 jiwa. Meskipun memiliki sumber daya alam daratan (*terrestrial*) yang cukup terbatas, namun pulau Papandangan memiliki sumber daya kelautan dan perikanan yang melimpah yang dapat dijadikan sebagai aset yang strategis dalam mendukung suatu pembangunan daerah (Samudra *et al.*, 2010).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka akan dikaji potensi pengembangan ekowisata, dipulau Papandangan yang merupakan salah satu kesatuan tujuan wisata pulau Camba-cambang, yang dapat dikaitkan dengan beberapa parameter oseanografi.

Metode Penelitian

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September-November 2020 meliputi tahap persiapan, survey, dan pengambilan data lapangan yang berlokasi di pulau Papandangan, Kecamatan Liukang Tuppabiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Gambar 1. Peta lokasi penelitian kondisi parameter oseanografi di pulau Papandangan, Kecamatan Liukang Tuppabiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan.

Prosedur Penelitian

Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi studi literatur dan pengumpulan data-data yang berhubungan dengan penelitian, dan persiapan peralatan yang digunakan dalam penelitian.

Survei dan Verifikasi Data

Kegiatan survei dan verifikasi dilapangan memiliki tujuan untuk membuktikan dan melengkapi data yang telah diperoleh sebelumnya dari kegiatan tahap persiapan, dengan pengambilan data primer dan sekunder dilokasi survei. Pengukuran Parameter Wisata Pantai, dilakukan dengan mengukur kedalaman, tipe pantai dan lebar pantai, dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan, penutupan lahan pantai, biota berbahaya, ketersediaan air tawar dan salinitas. Pengambilan data kondisi sumber daya alam, data sosial ekonomi, data infrastruktur, dan data kondisi usaha kecil, mikro dan menengah.

Analisis Data

Analisis Kesesuaian Pantai Berdasarkan Kriteria Kesesuaian

Dinamika dan karakteristik perairan Pulau Papandangan merupakan salah satu destinasi wisata yang patut dikembangkan, namun perlu penilaian dan evaluasi lebih lanjut dalam menentukan kesesuaian untuk wisata pantai. Beberapa pertimbangan dengan mengacu pada Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yang dikemukakan oleh Yulianda, (2019) sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks kesesuaian untuk rekreasi wisata pantai

No	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori N	Skor
1	Tipe Pantai	0.200	Pasir putih	3	Pasir putih campur pecahan karang	2	Pasir hitam, sedikit terjal	1	Lumpur, berbatu, terjal	0
2	Lebar Pantai (m)	0.200	>15	3	Oct-15	2	3-<10	1	<3	0
3	Material Dasar Perairan	0.170	Pasir	3	Karang berpasir	2	Pasir berlumpur	1	Lumpur, Lumpur berpasir	0
4	Kedalaman Perairan (m)	0.125	0-3	3	>3-6	2	>6-10	1	>10	0
5	Kecerahan perairan (%)	0.125	>80	3	>50-80	2	20-50	1	<20	0
6	Kecepatan arus (cm/det)	0.080	0-17	3	17-34	2	34-51	1	>51	0
7	Kemiringan pantai (0)	0.080	<10	3	Oct-25	2	>25-45	1	>45	0
8	Penutupan lahan pantai	0.010	Kelapa, lahan terbuka	3	Semak, belukar, rendah, savana	2	Belukar tinggi	1	Hutan bakau, pemukiman pelabuhan	0
9	Biota berbahaya	0.005	Tidak ada	3	Bulu babi	2	Bulu babi, ikan pari	1	Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	0
10	Ketersediaan air tawar	0.005	<0.5 km	3	>0.5-1	2	>1-2	1	>2	0

Sumber : Yulianda, 2019

Berdasarkan Tabel 1, kemudian dilakukan perhitungan penentuan indeks kesesuaian untuk wisata pantai menggunakan rumus:

$$IKW = \sum_{i=1}^n (Bi \times Si)$$

Keterangan: IKW = Indeks kesesuaian wilayah; Bi = Bobot Parameter ke-I; Si = Skor Parameter ke-i; n = Banyaknya Parameter Kesesuaian

Berdasarkan hasil perhitungan parameter maka penentuan kelas untuk ekowisata, pantai dapat dikategorikan menjadi 3 klasifikasi, yaitu:

Sangat Sesuai (SS)	= IKW > 2,5
Sesuai (S)	= 2,0 < IKW < 2,5
Tidak Sesuai (TS)	= 1 < IKW < 2,0
Sangat Tidak Sesuai (STS)	= IKW < 1

Analisis Situasional (SWOT)

Analisis SWOT adalah suatu perencanaan strategis klasik yang memanfaatkan kondisi kerja kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis SWOT juga dapat menyampaikan cara yang mudah dalam memprediksi cara terbaik dalam melakukan suatu rencana, dan dapat membantu untuk mengetahui hal yang dapat dicapai (Tuwo, 2011).

Analisis Kesesuaian Wisata untuk Kategori Selancar, Selam dan Memancing

Analisis kesesuaian wisata merupakan analisis untuk mengetahui kesesuaian wisata pada suatu kawasan sehingga dapat dilakukan pemanfaatan lahan pada kawasan tersebut.

Tabel 2. Parameter kesesuaian wisata kegiatan Selam

No	Parameter	Bobot	Kategori			
			S1	S2	S3	TS
1	Kecerahan (%)	5	>80	60-80	30-<60	<30
2	Tutupan Karang (%)	5	>75	50-75	25-50	<25
3	Jumlah Jenis Life Form Karang	3	>12	07-Dec	04-Jul	<4
4	Jumlah Jenis Ikan Karang	3	>100	>50-100	>20-50	<20
5	Kecepatan Arus (knot)	1	0-15	>15-30	>30-50	>50
6	Kedalaman Terumbu Karang (m)	1	15	>15-20	>20-30	>30

Sumber: Yulianda, 2007

Tabel 3. Parameter kesesuaian wisata kegiatan Selancar

No	Parameter	Bobot	Kategori			
			S1	S2	S3	TS
1	Tinggi Gelombang (m)	5	>3	02-Mar	01-Feb	<1
2	Panjang Gelombang (m)	5	>200	100-200	10-100	<10
3	Kecepatan angin (Knot)	3	>15	Oct-15	05-Oct	<5
4	Material Dasar Perairan	3	Pasir	Pasir, Berbatu	Pasir, agak curam	Karang, sangat curam
5	Kedalaman Perairan	3	>5	04-May	03-Apr	<3
6	Pasang Surut (m)	1	<1	01-Feb	02-Mar	>3

Sumber: Yulianda, 2007

Tabel 4. Parameter kesesuaian wisata kegiatan Memancing

No	Parameter	Bobot	Kategori			
			S1	S2	S3	TS
1	Kecerahan (%)	5	>80	60-80	30-<60	<30
2	Tutupan Karang (%)	5	>75	50-75	25-50	<25
3	Jumlah Jenis Ikan Karang	3	>100	>50-100	>20-50	<20
4	Kecepatan Arus (knot)	1	0-15	>15-30	>30-50	>50
5	Kedalaman Terumbu Karang (m)	1	15	>15-20	>20-30	>30

Sumber: Yulianda, 2007

Keterangan : Kategori S1= Nilai Skor 3; Kategori S2= Nilai Skor 2; Kategori S3: Nilai Skor 1; Kategori TS: Nilai Skor 0

Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks kesesuaian kegiatan wisata adalah sebagai berikut :

$$IKW = (\sum Ni / Nmaks) \times 100\%$$

Keterangan: *IKW* = indeks kesesuaian wisata; *Ni* = nilai parameter ke-i (bobot x skor); *Nmaks* = nilai maksimum dari suatu kategori wisata.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi

Pulau Papandangan merupakan pulau dengan luas 6,69 Ha yang dihuni penduduk sebanyak 1.113 jiwa. Pulau Papandangan merupakan pulau dalam wilayah administrasi Desa Mattiro Ujung, Kecamatan Liukang Tuppabiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Secara geografis Pulau Papandangan terletak pada posisi 04°7209,3” LS dan 118°9812,9” BT, dengan batas-batas administrasi yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Makassar; Sebelah Timur berbatasan dengan Mattiro Walie; Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makassar; dan Sebelah Barat berbatasan dengan Liukang Kalmas dan Selat Makassar. Pulau Papandangan dapat di tempuh dalam waktu 4-5 jam dari Pangkajene Kepulauan.



Gambar 2. Pulau Papandangan

Potensi Wisata Pulau Papandangan

Wisata Kegiatan Selam

Berdasarkan hasil penilaian bahwa kondisi fisik perairan di pulau Papandangan untuk kategori kegiatan Selam masuk kedalam kategori kelas S2 (cukup sesuai) dengan nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yaitu bernilai 83% (Tabel 6).

Tabel 5. Data hasil pengukuran untuk wisata selam

Parameter	Data di Lapangan	Kategori	Bobot	Sekor	Ni : BxS
Kecerahan (%)	100%	S1	5	3	15
Tutupan Karang (%)	77.07%	S1	5	3	15
Jumlah Jenis Life Form Karang	20 Jenis	S1	3	3	9
Jumlah Jenis Ikan Karang	15 Spesies	TS	3	0	0
Kecepatan Arus (knot)	2.1 (knot)	S1	1	3	3
Kedalaman Terumbu Karang (m)	3-10 (m)	S1	1	3	3
Total ($\sum Ni$)			18	15	45

Sumber: Ilham *et al.*, (2019)

$$IKW = (\sum Ni / Nmaks) \times 100\% = (45/54) \times 100\% = 83\% \text{ (cukup sesuai)}$$

Adapun kriteria persyaratan untuk kategori kegiatan wisata Selam meliputi: rata-rata kecerahan perairan dilokasi penelitian yaitu 100%, berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional Kupang dan Wilker Kep. Kapoposang mempunyai luasan tutupan karang yaitu 77,07%, jumlah jenis karang yaitu 20 jenis dan jumlah jenis ikan karang yaitu sebanyak 15 jenis, kecepatan rata-rata arusnya yaitu 11.24 cm/s (2,1 knot), dan kedalaman perairan berkisar antara 3-10 meter.

Wisata Kegiatan Selancar

Berdasarkan hasil penilaian bahwa kondisi fisik perairan di pulau Papandangan untuk kategori kegiatan Selancar masuk dalam kategori kelas S2 (cukup sesuai) dengan nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yaitu bernilai 81% (Tabel 7).

Tabel 6. Data hasil pengukuran untuk wisata selancar

Parameter	Data di Lapangan	Kategori	Bobot	Sekor	Ni : BxS
Tinggi Gelombang (m)	5 (m)	S1	5	3	15
Panjang Gelombang (m)	113 (m)	S1	5	3	15
Kecepatan angin (Knot)	2.6 (knot)	TS	3	0	0
Material Dasar Perairan	Pasir	S1	3	3	9
Kedalaman Perairan	5 (m)	S2	3	2	6
Pasang Surut (m)	1.6 (m)	S2	1	2	2
Total ($\sum Ni$)			20	15	47

Sumber: Ilham *et al.*, (2019)

$$IKW = (\sum Ni/Nmaks) \times 100\% = (47/58) \times 100\% = 81\% \text{ (cukup sesuai)}$$

Adapun kriteria persyaratan untuk kategori kegiatan wisata Selancar meliputi: tinggi gelombang di lokasi penelitian mempunyai ketinggian gelombang tertinggi yaitu 5 m, panjang gelombang di lokasi penelitian mempunyai panjang gelombang terpanjang yaitu 113 m, kecepatan angin yaitu 2,6 knot, material dasar perairan berupa pasir, kedalaman perairan dilokasi penelitian yaitu 5 m, sedangkan pasang surutnya yaitu 1,6 m.

Wisata Kegiatan Memancing

Berdasarkan hasil metode penilaian kondisi fisik perairan di pulau Papandangan untuk kategori kegiatan wisata Memancing masuk dalam kategori kelas S2 (cukup sesuai) dengan nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yaitu bernilai 80% (Tabel 8).

Tabel 7. Data hasil pengukuran untuk wisata memancing

Parameter	Data di Lapangan	Kategori	Bobot	Sekor	Ni : BxS
Kecerahan (%)	100%	S1	5	3	15
Tutupan Karang (%)	77.07%	S1	5	3	15
Jumlah Jenis Ikan Karang	15 Spesies	TS	3	0	0
Kecepatan Arus (knot)	2.1 (knot)	S1	1	3	3
Kedalaman Terumbu Karang (m)	3-10 (m)	S1	1	3	3
Total ($\sum Ni$)			15	12	36

Sumber: Ilham *et al.*, (2019)

$$IKW = (\sum Ni/Nmaks) \times 100\% = (36/45) \times 100\% = 80\% \text{ (cukup sesuai)}$$

Adapun kriteria persyaratan untuk kategori kegiatan wisata Memancing meliputi: rata-rata kecerahan perairan dilokasi penelitian yaitu atau 100%, berdasarkan data yang diperoleh dari DKP Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional Kupang dan Wilker Kep. Kapoposang mempunyai luasan tutupan karang yaitu 77,07 % dan jumlah jenis ikan karang yaitu sebanyak 15 jenis, kecepatan arus di lokasi penelitian mempunyai rata-rata kecepatan arusnya 11,24 cm/s (2,1 knot), dan kedalaman perairan berkisar antara 3-10 m.

Wisata Budaya (*Ma'panretasi*)



Gambar 3. Bendera laut (*Enjere*)

Wisata Budaya pada pulau Papandangan yaitu terdapat sebuah budaya tahunan yang masyarakat setempat namakan sebagai *Mapanretasi* yang berarti “*memberi makanan kepada laut*” sebagai bentuk kesyukuran masyarakat atas melimpahnya hasil tangkapan nelayan (*magae, marompang*). Budaya tahunan ini dilakukan sekali setahun pada bulan Muharram dengan waktu 3 hari pelaksanaan dan menggunakan sebuah panggung yang dibuat langsung oleh masyarakat. Kegiatan yang terdapat dalam budaya tahunan ini yaitu melakukan pemotongan sapi yang kemudian akan di masak dan dimakan bersama masyarakat pulau lainnya (*barasanji*), kemudian kepala sapi tersebut akan di bawah ke laut yang terdapat bendera merah putih dalam jumlah banyak, yang telah tertancap ke dasar perairan kemudian dinamakan bendera laut (*enjere*). Selanjutnya pada malam hari akan dilaksanakan sebuah zikir bersama di panggung yang telah di buat, untuk memohon perlindungan kepada sang pencipta dan meminta dimudahkan rezeki kedepannya.

Wisata Kuliner Ikan Cakalang



Gambar 4. Ikan Cakalang

Pulau Papandangan memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai wisata kuliner ikan cakalang, dikarenakan banyak ikan cakalang yang ditemukan, juga mayoritas masyarakatnya menjadi nelayan di sana. Harga ikan cakalang perkilogram hanya sekitar Rp. 10.000., atau perkeranjang besar sekitar Rp. 800.000., penentuan harga ikan tergantung banyaknya ikan yang dihasilkan nelayan pada hari tersebut, jadi harganya bisa

bervariasi sesuai kesepakatan nelayan. Ikan cakalang akan disimpan langsung oleh nelayan dalam peti atau gabus dengan bantuan es agar ikan tidak mudah busuk, kemudian akan disimpan dalam waktu 3 hari atau seminggu untuk kembali dijual. Nelayan juga bisa langsung menjual hasil tangkapannya ke pengepul yang ada di pulau.

Selanjutnya setelah ikan sudah terkumpul banyak akan dibawa ke pelabuhan Paotere' untuk kemudian dijual ke masyarakat Makassar dan sekitarnya. Nelayan tidak membawa ikan cakalang setiap hari ke Makassar untuk menekan biaya transportasi, dikarenakan jarak yang jauh antara Pulau papandangan dan Makassar serta dapat memakan banyak waktu dan biaya yang banyak. Sehingga dengan adanya harga ikan cakalang yang murah dan kondisi ikan yang masih segar dapat menjadi daya tarik untuk wisatawan datang berkunjung dan mencicipi langsung kesegaran ikan cakalang, ikan yang dibakar dengan balutan garam akan menambah cita rasa dengan tambahan sambal atau berbagai lauk pendamping olahan khas masyarakat pulau Papandangan. Dengan adanya wisata tersebut dapat memberikan pekerjaan serta pendapatan kepada ibu rumah tangga yang ada di Pulau.

Kondisi Ekologis

Kondisi terumbu karang yang ada dipulau Papandangan secara umum dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik dikarenakan telah banyak mengalami kerusakan karena pengeboman ikan oleh para Nelayan. Kerusakan terumbu karang yang parah akibat pengeboman terdapat pada sebelah Selatan yaitu stasiun I sedangkan terumbu karang yang masih sangat bagus terdapat pada sebelah Timur Pulau Papandangan yaitu Stasiun IV.

Ekosistem lamun dapat dijadikan sebagai suatu bioindikator kesehatan lingkungan yang juga berperan sebagai empat mencari makan untuk biota laut, membesarkan anakan, atau sebagai tempat memijah). Padang lamun yang ada dipulau Papandangan didominasi oleh lamun jenis *Enhalus acoroides*, dengan kondisi yang baik meski beberapa stasiun terdapat sampah plastik dan juga banyak terdapat Bulu Babi yang dapat membahayakan pengunjung.

Hasil Perhitungan Bobot IKW Parameter Lingkungan

Tabel 8. Hasil Perhitungan Bobot IKW Parameter Lingkungan

No	Parameter	Bobot (B)	Nilai Stasiun (N)				Skor (N x B)			
			Stasiun I	Stasiun II	Stasiun III	Stasiun IV	Stasiun I	Stasiun II	Stasiun III	Stasiun IV
1	Tipe pantai	0.200	3	3	3	3	0.600	0.600	0.600	0.600
2	Lebar pantai (m)	0.200	2	3	1	1	0.400	0.600	0.200	0.200
3	Material dasar perairan	0.170	3	3	3	3	0.510	0.510	0.510	0.510
4	Kedalaman perairan (m)	0.125	3	3	3	3	0.375	0.375	0.375	0.375
5	Kecerahan (%)	0.125	3	3	3	3	0.375	0.375	0.375	0.375
6	Penutupan lahan pantai	0.010	3	2	2	3	0.030	0.020	0.020	0.030
7	Kemiringan pantai (°)	0.080	3	3	3	3	0.240	0.240	0.240	0.240
8	Kecepatan arus (m/s)	0.080	3	2	3	3	0.240	0.160	0.240	0.240
9	Biota berbahaya	0.005	2	2	3	3	0.010	0.010	0.015	0.015
10	Ketersediaan air tawar (jarak/km)	0.005	3	3	3	3	0.015	0.015	0.015	0.015
							2.795	2.905	2.590	2.600
% IKW Pulau Papandangan Untuk Wisata							SS	SS	SS	SS

Hasil dari stasiun I-IV yakni Sangat Sesuai (SS) jika Pulau Papandangan dijadikan sebagai Wisata Pantai.

Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Batasan tentang kondisi sosial ekonomi yaitu suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat. Pemberian posisi disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Basrowi & Juariyah, 2010). Kondisi sosial ekonomi yang ada dipulau Papandangan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara didapatkan bahwa masyarakat yang berada di sekitar pulau ada beberapa yang tidak tamat SD dan mengenyam hanya sampai tingkat SD, serta sampai SMP. Untuk pekerjaannya, mayoritas nelayan dan juga pekerjaan sampingan yakni pedagang kecil. Adapun penghasilan perbulannya mayoritas responden berpenghasilan <Rp. 1.000.000,00 karena hanya menggantungkan hidupnya dengan hasil tangkapan laut.

Salah satu alternatif penyelesaian masalah sosial ekonomi yaitu dengan memberikan edukasi ataupun melakukan pelatihan mengenai cara pengelolaan hasil tangkapan laut sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tangkapan laut yang mentah.

Kondisi Infrastruktur

Infrastruktur memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi dan investasi suatu negara maupun daerah tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi. Inilah yang menyebabkan pembangunan infrastruktur menjadi pondasi dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Bertambahnya infrastruktur dan perbaikannya oleh pemerintah diharapkan memacu pertumbuhan ekonomi (Sumadiasa *et al.*, 2014).

Berdasarkan data yang didapatkan dipulau Papandangan, terdapat beberapa infrastruktur seperti dermaga kayu yang memadai, jalan yang terbuat dari pavin block, panel surya dan genset sebagai sumber listrik bagi warga sekitar pulau, serta terdapat satu tower. Sarana infrastruktur yang dibutuhkan saat ini adalah listrik, dan akses ke pulau Papandangan yang memadai karena tidak adanya kapal reguler. Adapun alternatif yang mempertimbangkan kelemahan dan peluang yang ada yakni penyediaan sarana wisata.

Kondisi Usaha Kecil, Mikro dan Menengah

Berdasarkan hasil penelitian terkhususnya pada kegiatan survey dan wawancara secara langsung. Masyarakat yang ada di sekitar pulau Papandangan hanya ada beberapa yang menjadi pedagang kecil yang menjual kebutuhan sehari-hari dan terdapat satu kedai kopi. Usaha tersebut merupakan modal pribadi dan tidak di wadahi oleh lembaga ekonomi masyarakat.

Alternatif pengembangan usaha yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan suatu edukasi dan pelatihan mengenai pembuatan kerajinan tangan yang bahan bakunya bisa diperoleh dari daerah pesisir dan laut seperti pengolahan cangkang kerang yang dapat dijadikan sebagai aksesoris, pembuatan produk makanan dari hasil tangkapan nelayan dan lain sebagainya, yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata yang akan mendukung pengembangan wisata dipulau Papandangan.

Strategi Pengembangan

Tabel 2. Matriks Analisis Swot

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> Potensi wisata pantai. Aksesibilitas yang dapat dicapai. Keindahan matahari terbit maupun terbenam. Lebar pantai yang cocok untuk berenang. Potensi sumber daya alam (terumbu karang dan lamun). Wisata ikan hias. Dapat dilakukan sistem transplantasi karang. Budaya tahunan (Mapanretasi). Jumlah SDM yang berpotensi sebagai tenaga kerja. Dermaga kayu yang masih layak. Terdapat akses jaringan. Terdapat air tawar. 	<ol style="list-style-type: none"> Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Terdapat biota berbahaya (bulu babi) didaerah lamun. Ada beberapa terumbu karang yang mengalami kerusakan. Minimnya fasilitas penunjang pariwisata. Pendapatan masyarakat rendah. Infrastruktur yang tidak memadai. Listrik yang tidak memadai. Sulitnya akses menuju pulau. Tidak adanya sanitasi lingkungan.
Peluang (O)	<ol style="list-style-type: none"> Pengembangan wisata pantai dan snorkeling. Pengenalan daya tarik (promosi) terhadap potensi wisata pantai, potensi sumber daya alam dan budaya. Pengembangan potensi SDM sebagai tenaga kerja. Pengembangan fasilitas penunjang dalam berwisata. 	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Melestarikan sumber daya alam. Penentuan titik stasiun untuk wisata pantai dan berenang. Peningkatan fasilitas penunjang pariwisata. Pembuatan sanitasi lingkungan. Pengembangan transportasi. Pelatihan keterampilan berwirausaha. Pengadaan koperasi simpan pinjam. Peningkatan infrastruktur. Peningkatan fasilitas listrik.
Ancaman (T)	<ol style="list-style-type: none"> Penerapan prinsip pengelolaan dan pelestarian secara berkelanjutan. Ada potensi abrasi. Mempertahankan budaya yang sudah ada. Penerapan prinsip pemberdayaan SDM secara berkelanjutan. 	<ol style="list-style-type: none"> Pengadaan tanggul pemecah ombak. Penahan laju abrasi dengan mangrove. Tidak adanya sanitasi lingkungan. Rendahnya kesadaran masyarakat akan sanitasi lingkungan. Peningkatan akses transportasi (kapal reguler). Peningkatan potensi SDM serta lapangan kerja yang memadai. Peningkatan pengadaan infrastruktur yang lebih memadai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Pulau Papandangan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu Pulau yang dijadikan objek wisata sebab dari hasil analisis standar indeks kesesuaian wilayah (IKW) Pulau Papandangan memasuki kategori sangat sesuai untuk dijadikan tempat wisata.

Terdapat tiga belas rencana strategi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu Peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, Penentuan titik stasiun yang sesuai untuk wisata pantai dan berenang, Peningkatan fasilitas penunjang pariwisata, Pembuatan sanitasi lingkungan untuk mengurangi sampah plastik, Pengembangan transportasi dari dan keluar pulau Papandangan, Pelatihan keterampilan berwirausaha untuk masyarakat yang berada di sekitar Pulau Papandangan, Pengadaan koperasi simpan pinjam, Peningkatan infrastruktur Pulau, Peningkatan fasilitas listrik,

Pengembangan wisata pantai, Peningkatan pengadaan tanggul pemecah ombak, Pengenalan daya tarik potensi sumber daya alam dan wisata pantai, serta Penerapan prinsip pengelolaan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Basrowi, & Juariyah, S. (2010) . *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1, April 2010. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*,7(April), 58–81.
- Febriyanti, L., Purnomo, P. W., & Ain, C. (2017) . Karakteristik Oseanografi Dan Sedimentasi Di Perairan Tererosi Desa Bedono , Demak Pada Musim Barat. *Journal Of Maquares*,6, 367–375.
- Ilham. komaladewi, Y., Rusji, S. A., Ismah, N. S. Z., Wandy., & Rahim, G., 2019. Monitoring Habitat. *Kondisi Ekosistem Terumbu Karang dan Ekosistem Terkait Lainnya di Taman Wisata Perairan Kepulauan Kapoposang*. Balai Kawasan Konservasi dan Wilker TWP Kep. Kapoposang. BKKPN.
- Primadany, S. R., Mardiyono, & Riyanto. (2013) . Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk) . *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*,1(4), 135–143.
- Samudra, K., Baskoro, M. S., Wisudo, S. H ., & Iskandar, B. H . (2010) . Potensi Wisata Bahari Pulau-Pulau Kecil Di Kawasan Kapoposang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan*,1(November), 87–95.
- Sumadiasa, I. K., Tisnawati, N. M., & Wirathi, I. G. A. . (2014) . *Listrik Dan Pma Terhadap Pertumbuhan Pdrb Provinsi Bali Tahun 1993-2014*. 5(7), 925–947.
- Trihayuningtyas, E., Rahtomo, W., & Darmawan, H . (2018) . Rencana Tata Kelola Destinasi Pariwisata Kawasan Pulau Camba-Cambang Dan Sekitarnya Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*,15(1), 33–47. <https://doi.org/10.17509/Jurel.V15i1.11293>
- Tuwo, A. (2011) . *Pengelolaan Ekowisata, Pesisir Dan Laut*. Surabaya: *Brilian Internasional*.
- Wabang, I. L., Yulianda, F., & Adisusanto, H. (2018) . Kajian Karakteristik Tipologi Pantai Untuk Pengembangan Wisata Rekreasi Pantai Di Suka Alam Perairan Selat Pantar Kabupaten Alor. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut*,1(2), 199–209. <https://doi.org/10.29244/Core.1.2.199-209>
- Yulianda, F. (2007) . *Ekowisata, Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir Berbasis Konservasi*.
- Yulianda, F. (2019) . *Ekowisata, Perairan Suatu Konsep Kesesuaian Dan Daya Dukung Wisata Bahari Dan Wisata Air Tawar*.

